



Pemahaman Guru Profesional Terhadap Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Al-Izzah Kota Serang

Professional Teachers' Understanding of Early Childhood Socio-Emotional Development at RA Al-Izzah, Serang City

Nurlaela¹, Umayah², Teguh Fachmi³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: nurlaela28100811@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 26-09-2026

Revised : 28-09-2026

Accepted : 30-09-2026

Published : 02-10-2026

Abstract

Social-emotional development is an important aspect of early childhood development because it is related to children's ability to recognize and manage emotions, interact with others, cooperate, share, take turns, and demonstrate empathy. This study aims to describe professional teachers' understanding, roles, strategies, and challenges in supporting early childhood social-emotional development at RA Al-Izzah, Serang City. A descriptive qualitative approach was employed. Five teachers served as the main informants, while fifteen children were observed as supporting subjects. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings indicate that teachers have a good understanding of children's developmental characteristics, emotional regulation, and social skills. Teachers act as facilitators, guides, mediators, motivators, role models, and partners of parents. The strategies include positive habituation, play activities, storytelling, emotional literacy and conversations, role modeling, varied activities, and communication with parents. Challenges include differences in children's characteristics, inconsistent habituation between school and home, the influence of gadget use, limited learning time, the need to strengthen teachers' competence, and consistency among educators. The findings emphasize the importance of planned learning, an emotionally safe classroom environment, and school-family collaboration in optimizing children's social-emotional development.

Keywords: *professional teachers; social-emotional development; early childhood*

Abstrak

Pengembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, serta menunjukkan empati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman, peran, strategi, dan tantangan guru profesional dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al-Izzah Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan utama terdiri atas lima guru, sedangkan lima belas anak menjadi subjek pendukung dalam observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik perkembangan anak, pengelolaan emosi, dan kemampuan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, motivator, teladan, serta mitra orang tua. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan positif, kegiatan bermain, bercerita, literasi dan percakapan emosi, keteladanan, variasi aktivitas, serta komunikasi dengan orang tua. Tantangan yang ditemukan meliputi perbedaan karakter anak, ketidaksinkronan pembiasaan antara sekolah dan rumah, pengaruh penggunaan gawai, keterbatasan waktu pembelajaran, kebutuhan peningkatan kompetensi guru,



dan perlunya konsistensi pendekatan antarpendidik. Temuan menegaskan pentingnya pembelajaran yang terencana, lingkungan kelas yang aman, serta kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.

Kata kunci: guru profesional; sosial emosional; anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Usia 5–6 tahun merupakan masa emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan kemampuan bahasa anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang PAUD harus dirancang secara optimal dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Bahas Arab memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sumber utama ajaran Islam. Pengenalan bahasa Arab sejak usia dini diharapkan dapat menjadi dasar bagi anak dalam memahami ajaran agama di masa depan. Namun, pada praktiknya pembelajaran bahasa Arab di PAUD sering mengalami kendala, khususnya pada aspek penguasaan kosakata. Anak cenderung merasa kesulitan dan kurang tertarik apabila pembelajaran dilakukan secara verbal tanpa didukung media yang menarik.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan praktik guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap proses pendidikan dan interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka (Fatimah, 2022). Penelitian dilaksanakan di RA Al-Izzah, Jl. Tb. H. Husni Qodir, Pabuaran Unyur, Kota Serang. Sumber data utama adalah lima guru yang dipilih secara purposif sesuai fokus penelitian. Lima belas anak menjadi subjek pendukung observasi untuk melihat penerapan strategi guru dan respons sosial emosional anak dalam kegiatan pembelajaran. Data utama berupa hasil wawancara, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi yang relevan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki ruang untuk mengeksplorasi jawaban informan secara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung dalam konteks natural dengan fokus pada interaksi guru-anak, pendekatan guru, kegiatan pembiasaan, dan respons emosional anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, antara lain berupa RPPH, catatan perkembangan anak, rencana pembelajaran, dan dokumen internal yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan koordinasi dan permohonan izin kepada kepala sekolah/lembaga, kemudian menentukan informan berdasarkan kriteria penelitian.

METODE PENELITIAN

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Lembar observasi memuat indikator pemahaman guru profesional pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta indikator perkembangan sosial emosional anak seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengenali perasaan, mengelola emosi, menunjukkan empati, menunggu giliran, dan percaya diri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih berdasarkan fokus penelitian, kemudian



disajikan secara naratif untuk menemukan pola tematik. Keabsahan data diperkuat melalui pengamatan yang lebih tekun, pemeriksaan kembali data, serta triangulasi antar sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu pemahaman guru profesional terhadap perkembangan sosial emosional anak, peran guru, strategi yang diterapkan, dan tantangan dalam penerapannya. Data diperoleh dari wawancara lima guru, observasi kelas, dan dokumentasi pendukung.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus	Temuan utama	Contoh penerapan di kelas
Pemahaman guru	Guru memahami sosial emosional sebagai kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi, bekerja sama, beradaptasi, serta menunjukkan empati.	Menenangkan anak sebelum memberi arahan, membantu anak mengenali perasaan, mengamati kemampuan berbagi dan menunggu giliran.
Peran guru	Guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, teladan, motivator, dan mitra orang tua.	Memberi contoh perilaku positif, mendampingi konflik, menggunakan bahasa yang lembut, serta menciptakan kelas yang aman.
Strategi	Strategi terintegrasi dalam bermain, rutinitas harian, literasi emosi, keteladanan, dan komunikasi dengan orang tua.	Puzzle, balok, plastisin, Lego, bermain peran, morning circle, antre, merapikan mainan, bercerita, dan percakapan emosi.
Tantangan	Perbedaan karakter anak, pembiasaan rumah-sekolah yang belum selaras, gawai, waktu belajar terbatas, dan kebutuhan peningkatan kompetensi.	Pendekatan individual, koordinasi antar guru, komunikasi dua arah dengan orang tua, dan kebutuhan pelatihan psikologi perkembangan anak.

Pemahaman Guru Profesional terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Para guru memaknai perkembangan sosial emosional sebagai kemampuan anak mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi secara tepat, sekaligus berinteraksi dan bekerja sama dengan



orang lain. Pemahaman tersebut juga mencakup empati, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, dan pengendalian diri. Guru menilai perkembangan anak melalui interaksi sehari-hari, respons terhadap aturan, kemampuan menyampaikan perasaan, serta perilaku ketika bermain bersama teman.

Guru menyadari bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan regulasi emosi yang berbeda. Anak yang mampu berbagi, menunggu giliran, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah sederhana dipandang menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang mudah marah, menangis lama, sulit bekerja sama, atau menarik diri dipandang masih membutuhkan pendampingan. Pemahaman ini membuat guru tidak hanya melihat perilaku emosional sebagai masalah kedisiplinan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang perlu diarahkan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock (1991) bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan proses yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, pemahaman guru tampak dalam respons yang hangat dan bertahap: anak ditenangkan terlebih dahulu, kemudian dibantu mengenali penyebab emosi dan diarahkan menuju respons yang lebih tepat. Pemahaman guru juga menjadi dasar bagi pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan beberapa peran secara bersamaan. Sebagai fasilitator, guru menyediakan kegiatan yang memberi kesempatan anak berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan tugas bersama. Sebagai pembimbing dan mediator, guru mendampingi anak ketika terjadi konflik, membantu anak menenangkan diri, serta mengarahkan penyelesaian masalah secara sederhana. Sebagai teladan, guru menunjukkan cara berbicara, meminta izin, menunggu, menghargai orang lain, dan mengelola emosi secara lebih terkendali. Pendampingan terhadap anak yang sedang marah atau menangis umumnya dilakukan melalui pendekatan personal. Guru memberi waktu agar anak lebih tenang, menggunakan bahasa yang lembut, menggali penyebab emosi, kemudian mengajak anak mencari solusi. Jika masalah diperkirakan berkaitan dengan pengalaman di rumah atau terjadi secara berulang, guru berkomunikasi dengan orang tua. Peran tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional tidak dipisahkan dari relasi antara guru, anak, dan keluarga. Dalam kerangka perkembangan psikososial Erikson (2010), anak usia dini berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba, memilih, berpartisipasi, dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa merasa dipermalukan. Karena itu, pendampingan yang hangat, pemberian kesempatan, dan koreksi yang tidak berlebihan menjadi relevan. Temuan penelitian juga mendukung pandangan bahwa guru perlu menciptakan pembelajaran yang humanis dan kondusif bagi perkembangan anak (Asmarani & Widodo, 2022).

Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional

Strategi stimulasi sosial emosional di RA Al-Izzah banyak dilakukan melalui kegiatan bermain konkret. Guru menggunakan puzzle, balok, plastisin, Lego, bermain peran, kerja kelompok, dan permainan konstruksi untuk melatih kesabaran, kerja sama, berbagi, komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Permainan dipilih karena memberi pengalaman langsung kepada anak untuk berhadapan dengan aturan, giliran, dan kebutuhan teman. Temuan ini sejalan dengan Khasanah dan Sulastri (2020) yang menempatkan kegiatan bermain sebagai salah satu sarana pengembangan sosial emosional anak usia dini. Nilai sosial emosional juga



diintegrasikan ke dalam rutinitas harian. Kegiatan seperti makan bersama, merapikan mainan, berdoa, adzan bergiliran, morning circle, mengantre, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, dan membantu teman digunakan sebagai kesempatan belajar. Guru tidak hanya menjelaskan nilai sosial, tetapi memberikan contoh nyata dan mengajak anak mempraktikkannya. Cerita, video, buku karakter, serta percakapan mengenai perasaan digunakan untuk memperkuat literasi sosial emosional.

Variasi kegiatan juga digunakan untuk menjaga keterlibatan anak. Ketika anak mulai bosan atau menunjukkan tanda tantrum, guru dapat mengalihkan aktivitas ke kegiatan yang lebih menarik seperti mewarnai, melukis, atau permainan kelompok. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru menyesuaikan stimulasi dengan kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung. Kolaborasi dengan orang tua merupakan bagian penting dari strategi. Guru menyampaikan perkembangan anak melalui komunikasi langsung ketika penjemputan atau melalui media komunikasi yang digunakan sekolah. Tujuannya adalah menyelaraskan pembiasaan di rumah dan di sekolah. Ketika sekolah membiasakan anak berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, dan mengelola emosi, orang tua diharapkan melanjutkan pembiasaan yang sama di rumah. Sinergi tersebut diperlukan agar anak memperoleh pesan yang konsisten (Rismayanti & Yusri, 2023).

Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Berdasarkan Observasi

Observasi terhadap lima belas anak menggunakan indikator keberanian bermain bersama, kemampuan berkomunikasi, keterlibatan dalam kelompok, sikap berbagi, kemampuan menyebutkan perasaan, memahami penyebab emosi, menenangkan diri, menunjukkan empati, menunggu giliran, dan rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar capaian anak berada pada rentang Mulai Berkembang (MB) hingga Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan sebagian anak telah menunjukkan capaian Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek tertentu. Anak yang telah menunjukkan capaian lebih matang tampak lebih percaya diri, mudah berinteraksi, mampu membantu teman, dan lebih mampu mengelola emosi. Sementara itu, anak yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang memerlukan pendampingan terutama pada kemampuan mengendalikan diri ketika marah, menyebutkan perasaan, berkomunikasi dengan jelas, berbagi alat permainan, serta bergabung dalam kegiatan kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa strategi guru perlu fleksibel dan personal karena kebutuhan setiap anak tidak sama.

1. Tantangan Guru dalam Integrasi Pembelajaran Sosial Emosional

Meskipun guru telah memiliki pemahaman dan strategi yang beragam, proses pengembangan sosial emosional tetap menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan karakter anak dan kondisi emosi yang masih labil membuat satu pendekatan tidak selalu efektif untuk semua anak. Guru perlu mengamati latar belakang, kesiapan, dan masa peka setiap anak sebelum menentukan cara pendampingan. Tantangan lain adalah ketidaksinkronan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Guru menyampaikan bahwa perkembangan anak berjalan lebih lambat ketika aturan dan pembiasaan yang diterapkan di rumah berbeda dengan yang dibangun di sekolah. Pengaruh penggunaan gawai tanpa pendampingan juga disebut dapat membawa bahasa atau perilaku yang kurang sesuai usia ke dalam interaksi anak. Karena waktu anak di sekolah terbatas, komunikasi dengan orang tua dipandang penting untuk membangun konsistensi.

Dari sisi guru, diperlukan peningkatan kompetensi mengenai psikologi perkembangan



anak, teknik regulasi emosi, media pembelajaran yang menarik, serta waktu untuk observasi dan refleksi. Guru juga membutuhkan kesamaan pemahaman antarpendidik agar anak menerima respons yang konsisten. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAUD sebagaimana ditekankan oleh Novitasari et al. (2022) dan Fitriani dan Wulandari (2023).

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki keterbatasan pada waktu pengamatan yang relatif singkat, sedangkan perilaku sosial emosional anak bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, pengamatan belum dapat menangkap perubahan perilaku anak dalam jangka panjang. Faktor lingkungan keluarga juga tidak diteliti secara langsung melalui wawancara atau observasi kepada orang tua. Informasi mengenai lingkungan rumah dalam penelitian ini berasal dari perspektif guru dan konteks yang muncul selama pengumpulan data. Oleh karena itu, temuan mengenai peran keluarga perlu dipahami sebagai konteks pendukung, bukan sebagai hasil pengukuran langsung terhadap pola asuh orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru di RA Al-Izzah Kota Serang memiliki pemahaman yang baik mengenai pengembangan sosial emosional anak usia dini. Guru memahami bahwa kemampuan sosial emosional mencakup pengenalan dan pengelolaan perasaan, interaksi positif, kerja sama, berbagi, menunggu giliran, penyesuaian diri, dan empati. Pemahaman tersebut diterapkan melalui peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, motivator, teladan, serta mitra orang tua. Strategi yang digunakan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari melalui bermain, pembiasaan positif, literasi dan percakapan emosi, keteladanan, variasi aktivitas, serta komunikasi dengan orang tua. Tantangan yang dihadapi meliputi keragaman karakter anak, ketidaksinkronan pembiasaan sekolah dan rumah, pengaruh penggunaan gawai, keterbatasan waktu pembelajaran, kebutuhan peningkatan kompetensi, dan perlunya konsistensi pendekatan antarpendidik. Pengembangan sosial emosional akan lebih optimal apabila dilakukan melalui pembelajaran yang terencana, lingkungan kelas yang aman secara emosional, pendampingan yang fleksibel sesuai kebutuhan anak, dan kolaborasi yang konsisten antara sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, N., & Widodo, S. A. (2022). Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Humanis di Era Digital.
- Damayanti, S. D., & Syafril, S. (2024). An Analysis of Social-Emotional Development in the Early Childhood Education Process. *Aulad: Jurnal Anak Usia Dini*, 7(2), 304-313.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society* (alih bahasa Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto).
- Fatimah, S. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1761-1771.
- Fitriani, D., & Wulandari, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Refleksi dan Observasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 11(1), 35-44.
- Handayani, O. D., & Kaffa, S. (2025). The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness in Early Childhood: A Study of 5-6 Year-Olds in Bogor Regency. *Golden Age:*



-
- Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 10(1), 127-138.
- Herliany Yusuf, O. Y., Devi, W. O., Silfana, I., Sunarni, S., & Lisnawati, L. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 228-234.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (alih bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1765-1773.
- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Cerdas, 11(1), 18-26.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(2), 112-122.
- Khasanah, N., & Sulastri, N. (2020). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 875-882.
- Lestari, I. (2022). Interaksi Guru dan Anak dalam Meningkatkan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 33-42.
- Mashudi, E. A., Hendriawan, D., Tristyanto, B., & Arzaqi, R. N. (2025). Analisis Standar Kompetensi Anak Usia Dini sebagai Dasar Penyusunan Kurikulum Bimbingan di TK. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 740-753.
- Novitasari, R., Alimuddin, & Adawiyah, R. (2022). Pemahaman Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Terpadu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 5(1), 44-55.
- Rahayu, D., & Fauziah, F. (2023). Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran Humanistik. *Jurnal Cakrawala Dini*, 10(1), 12-20.
- Rismayanti, R., & Yusri, H. (2023). Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak.
- Sari, E. K., & Hidayati, D. N. (2021). Analisis Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.